

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Penelitian berjudul “Penggunaan Pendekatan *First-Person Historical Presentation* Dalam Pembelajaran Sejarah untuk Menggali Kecerdasan Budaya Peserta Didik” adalah penelitian tindakan kelas di SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. Penelitian ini memaparkan jawaban dari permasalahan-permasalahan yaitu: 1) langkah-langkah perencanaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *first-person historical presentation* untuk menggali kecerdasan budaya peserta didik; 2) pelaksanaan pendekatan *first-person historical presentation* untuk menggali kecerdasan budaya peserta didik; 3) kecerdasan budaya peserta didik ketika diterapkan pendekatan *first-person historical presentation*; 4) kendala-kendala yang muncul dalam penerapan pendekatan *first-person historical presentation* untuk menggali kecerdasan budaya peserta didik. Kesimpulan pada penelitian ini dapat dilihat dari pemaparan berikut ini.

Pertama, penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis & McTaggart yang berarti membawa permasalahan masyarakat di sekitar peserta didik untuk diselesaikan di dalam pembelajaran ruang kelas. Dengan demikian pemahaman mengenai situasi dan kondisi masyarakat di sekitar peserta didik harus dilakukan. Selain itu pemahaman mengenai situasi dan kondisi peserta didik selama proses pembelajaran mereka di sekolah dan ruang kelas harus mampu dikaitkan dengan permasalahan masyarakat sekitar. Kedua hal tersebut menjadi syarat untuk menyusun perencanaan-perencanaan tindakan penelitian. Perencanaan juga harus mempertimbangkan stabilitas pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini. Gagasan itu berarti perubahan-perubahan yang dikehendaki lebih baik berupa suplemen daripada merupakan perombakan besar. Atas dasar pemikiran tersebut materi pembelajaran yang dipilih tetap menggunakan materi Zaman Pendudukan Jepang sesuai dengan program tahunan yang sudah dirancang pihak sekolah. Kurikulum yang digunakan juga tetap menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Peneliti

menambahkan indikator kecerdasan budaya dan strategi pembelajaran Kurikulum Nasional 2013 sebagai suplemen untuk memperkaya sistem yang sudah berjalan.

Kedua, pelaksanaan pembelajaran pada penelitian tindakan merupakan reaksi sebab-akibat dari penilaian dan refleksi pada tindakan sebelumnya. Hal ini menjadikan pelaksanaan tindakan dapat berkembang secara dinamis. Pelaksanaan pendekatan *first-person historical presentation* dapat saja dilakukan di dalam ruang kelas di sekolah seperti pada rencana awal. Namun, hasil-hasil penilaian dan evaluasi mendorong peneliti dan peserta didik untuk melakukan pencarian mengenai berbagai perspektif yang lebih luas lagi. Pada proses pencarian tersebut peserta didik diajak untuk melibatkan diri di dalam diskusi-diskusi kecil. Keberadaan kuliah umum di SMA Mujahidin tentang pendudukan Jepang di Kalimantan Barat merupakan informasi yang tidak dapat dilewatkan begitu saja. Peneliti dan peserta didik menghadiri kuliah umum tersebut sebagai bentuk reaksi dari penilaian dan refleksi tindakan-tindakan sebelumnya. Demikian juga kunjungan ke berbagai lembaga kebudayaan di Kota Pontianak merupakan konsekuensi dari penelitian tindakan yang selalu berkembang dinamis di dalam pelaksanaannya.

Ketiga, kecerdasan budaya peserta didik yang tumbuh ketika diterapkan pendekatan *first-person historical presentation* dapat dilihat dari munculnya penghargaan terhadap berbagai perspektif. Proses penggalan berbagai sudut pandang di dalam peristiwa sejarah membuat peserta didik bersentuhan dengan identitas-identitas di luar diri mereka. Keberagaman identitas yang peserta didik temukan tidak mengakibatkan diri mereka kehilangan identitas, melainkan memperkaya identitas masing-masing. Hal itu disebabkan karena pendekatan pembelajaran *first-person historical presentation* dan *discovery learning* memiliki karakter konstruktivis dibandingkan behavioris. Selain itu juga peserta didik ternyata mampu menangkap ekspresi para narasumber yang mereka temui. Ekspresi para narasumber yang diamati peserta didik adalah sikap dan karakteristik narasumber. Hal itu menjadikan pengetahuan bukanlah satu-satunya cara untuk membangun kecerdasan budaya, tetapi juga teladan di dalam pergaulan sosial. Peserta didik di dalam penelitian ini pada akhirnya berhasil memperoleh

nilai baik untuk 13 dari 17 indikator. Sedangkan empat indikator sisanya memperoleh nilai cukup.

Keempat, kurang maksimalnya pencapaian indikator kecerdasan budaya pada penelitian disebabkan karena beberapa kendala. Manajemen waktu menjadi kendala yang paling utama. Permasalahan ini muncul karena penelitian dilakukan pada semester genap yang memiliki banyak libur dan banyak waktu ujian atau ulangan. Aktivitas dan kualitas karya tulis peserta didik masih dinilai kurang. Kedua hal itu ada kaitannya persoalan manajemen waktu akibat aktivitas pembelajaran bersifat pragmatis atau mengejar waktu, sehingga peserta didik kurang mampu mengembangkan sisi idealisme mereka. Kurang baiknya manajemen waktu juga dipegaruhi oleh persoalan birokrasi. Peneliti kesulitan untuk mengatur waktu pertemuan dengan lembaga-lembaga kebudayaan. Padahal di sisi lain kalender akademik SMA Santo Fransiskus Asisi terus berjalan mendekati akhir semester. Persoalan lain adalah mengenai pergerakan penelitian yang liar akibat peneliti tidak menggunakan *scaffolding* terutama di awal penelitian. Namun, daripada mengatakan hal tersebut sebuah kendala, peneliti memilih untuk mengatakan bahwa pergerakan penelitian yang liar adalah situasi yang alamiah dan nyata. Selain dari beberapa kendala yang sudah disampaikan, keberagaman identitas juga dapat menyebabkan permasalahan ketika peserta didik justru mengembangkan identitas yang serba relatif. Identitas yang relatif dapat menjadikan peserta didik sebagai konsumen identitas. Konsumen identitas akan mengonsumsi berbagai identitas sehingga menjadikannya korban dari pasar identitas. Penting untuk menyadari hal ini, sehingga pembelajaran identitas benar-benar dapat membangun identitas yang lebih nyata.

5.2. Rekomendasi

Bagi para pembuat kebijakan di bidang pendidikan, penelitian ini dapat berguna untuk memberi gambaran pentingnya usaha-usaha menyelesaikan permasalahan di masyarakat melalui praktik-praktik pembelajaran. Bagi para pembuat kebijakan di bidang resolusi konflik dan pengembangan ideologi bangsa, penelitian ini berguna untuk memberi masukan mengenai pendekatan yang berempati terhadap kebudayaan-kebudayaan yang beraneka-ragam.

Bagi para calon peneliti dan peneliti yang berminat melanjutkan penelitian ini, hendaknya mempertimbangkan durasi penelitian yang lebih panjang daripada yang dilakukan penelitian ini. Penggunaan *scaffolding* seperti yang disarankan Vygotsky boleh dipertimbangkan. Pemikiran-pemikiran konstruktivisme pendidikan yang lain juga dapat dipertimbangkan. Penghayatan terhadap karakter di dalam *first-person historical presentation* perlu dilakukan dengan lebih berempati. Namun, ketika sudut pandang orang pertama itu disajikan di depan kelas, haruslah terbuka terhadap kritik-kritik akademis dan realitas kepentingan ideologi negara secara ilmiah (tidak dogmatis).

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Pendekatan *First-Person Historical Presentation* Dalam Pembelajaran Sejarah untuk Menggali Kecerdasan Budaya Peserta Didik” ini merupakan salah satu usaha membangun masyarakat multikulturalisme sesuai semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Usaha pembangunan masyarakat multikulturalisme dilakukan dengan mempertimbangkan perasaan empati terhadap berbagai kebudayaan, bahkan kebudayaan yang selama ini dianggap sebagai “musuh”. Perasaan empati terhadap kelompok di luar diri individu dibangun bersamaan dengan perasaan empati terhadap kelompok di mana dirinya berada. Kombinasi kedua hal itu diharapkan menghadirkan manusia Indonesia yang memiliki identitas ke-Indonesian tetapi mampu hidup bersama dengan identitas-identitas yang berbeda di sekitarnya. Hal itulah yang disebut kecerdasan budaya.